

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Pendidikan juga merupakan *investasi* dari pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidak pastian. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju.

Keinginan pemerintah untuk melaksanakan reformasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di bidang pendidikan nampak dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).<sup>1</sup> Adapun substansi dari Undang-Undang Sisdiknas yang baru tersebut nampak dari visinya: terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman. Salah satu upaya untuk menjawab

---

<sup>1</sup>UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2008), 40.

tantangan modernisasi adalah melakukan perubahan positif manajemen pendidikan.

Manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan keterpaduan dari proses dan sistem manajemen pendidikan secara menyeluruh dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembangunan. Kebijakan pemerintah dan berbagai upaya diusulkan oleh para ahli dalam mengatasi persoalan manajemen pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan dasar dilihat dari berbagai aspek, politik, teknis edukatif, budaya dan profesional, tampak dengan jelas bahwa masalah manajemen pendidikan dasar bukan merupakan masalah kecil dan tidak dapat diletakan dalam dikotomi sederhana: sentralistik vs desentralistik. Sistem manajemen pendidikan yang sentralistis telah terbukti tidak membawa kemajuan yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, manajemen yang sentralistis telah menyebabkan terjadinya pemadulan kreatifitas pada satuan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Untuk mengatasi terjadinya stagnasi di bidang pendidikan ini diperlukan adanya paradigma baru dibidang pendidikan. Dalam dunia manajemen juga banyak yang mengembangkan tentang teori manajemen itu. Sehingga manajemen pendidikan hendaknya mampu menjawab tantangan era globalisasi sehingga sebuah lembaga pendidikan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang.

Era globalisasi merupakan era di mana pengetahuan dan informasi berkembang bebas tanpa batas. Baik batas etnis, batas negara ataupun yang

lainnya. Sehingga, perubahan dalam kehidupan di muka bumi ini tidak dapat dihindari lagi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang ada tidaklah bersosialisasi secara lokal saja, melainkan secara internasional. Masyarakat butuh usaha-usaha untuk dapat bersaing di tingkat internasional dengan tidak menghilangkan jati dirinya di tengah era globalisasi.

Di era globalisasi terdapat dampak positif dan negatif. Seiring era globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai masalah yang kompleks. Masalah tersebut apabila tidak segera diatasi secara tepat, maka dunia pendidikan akan tertinggal oleh zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan pada setiap zaman adalah suatu keharusan. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.<sup>3</sup> Fungsi pesantren adalah sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk *tafaqquh fī al-dīn*

---

<sup>2</sup>Fadhil Al-Jamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1992), 19.

<sup>3</sup>M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83; Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 307; M. Adib Abdushomad, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 83

(memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Adapun unsur dari pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab Islam klasik.<sup>4</sup> Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki berbagai persepsi. Pesantren biasa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami pasang surut dalam menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal perkembangan zaman.<sup>5</sup> Sehingga peran pesantren menjadi sangat kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Said Aqil Siradj dalam Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa, kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.<sup>6</sup>

Di era globalisasi, benturan antara pesantren yang merupakan penjaga gawang tradisi dengan modernisasi merupakan suatu kejadian yang tidak terhindarkan. Nurcholish Majid dalam Mujamil Qammar menyatakan bahwa kelemahan pesantren adalah kurangnya bersifat *'asriy* (menzaman). Dalam menghadapi modernisasi, pesantren memiliki resep pemecahan yang tepat sekali.

---

<sup>4</sup>Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), 7

<sup>5</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institus*, (Jakarta: Erlangga, t.th), xiii.

<sup>6</sup>Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202

Suatu slogan yang selama ini dipegang pesantren yakni memegang hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-Muḥāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`khdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*). Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara tradisi dan modernisasi. Sikap memegang hal-hal lama yang baik (*al-Muḥāfazah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih*) sebagai cermin tradisi, sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-`khdu bi al-Jadīd al-Aṣlah*) sebagai cermin modernisasi.<sup>7</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keilmuan dan sosial bagi kelangsungan peradaban manusia. Pesantren dengan berbagai akomodasi keilmuan yang dimilikinya, sejak dini telah mempersiapkan generasi baru sebagai pemikir sekaligus berada di garda depan *social change*. Kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. (a) keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Keilmuan pesantren dapat dilakukan melalui adanya upaya menafsirkan teks-teks Islam menjadi *ṣāliḥunlikulli zamān*, dinamis, dan terbuka. (b) pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajaran yang ada hendaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian.

---

<sup>7</sup>Mujamil Qamar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9-10.

Keilmuan pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial.<sup>8</sup>

Pesantren merupakan agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. Disinilah perubahan merambah ke dalam dunia kepesantrenan. Pada era saat ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candradimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.<sup>9</sup>

Pesantren harus menjadi lembaga yang *perfect* di segala bidang kehidupan. Sehingga pesantren harus melakukan berbagai usaha atau inovasi agar tetap dapat berdiri tegak di era globalisasi dalam mempertahankan eksistensinya. Sejalan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen (Tulungagung) dan Pondok Pesantren Al-Anwar (Trenggalek) telah mengembangkan bidang pendidikannya dalam mengarungi era globalisasi.

Pondok Pesantren Al-Hikmah didirikan pada 1900 M oleh K. Muhajir di desa Bolorejo kecamatan Kauman kabupaten Tulungagung. Setelah seperempat

---

<sup>8</sup>HM Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan TantanganKompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 80-79.

<sup>9</sup>Ibid., 194.

abad usianya, Pondok Pesantren Al-Ishlah menjadi salah satu pesantren terbesar di kabupaten Tulungagung. Ada yang menyebutnya secara singkat dengan "Pondok Melathen"; Hal ini didasarkan pada cerita bahwa konon di lokasi ini dulu banyak ditumbuhi tanaman bunga melati. Sehingga lokasi pondok tersebut dinamakan Melathen. Setelah K. Muhajir wafat, terjadi kerenggangan beberapa tahun, lalu diteruskan oleh putranya, KH. Muhammad Mahfudz.

Dibawah asuhan KH. Muhammad Mahfudz, jumlah santri berjumlah kurang lebih 40 orang, kata beliau, "*Santri sithik sing penting kopen*" (santri sedikit yang penting terurusi). Para santri hanya mengaji pada Kyai dan belum ada Madrasah. Asrama santri hanya berbentuk seperti gubuk bambu bertingkat karena lokasi tersebut kalau hujan sering terjadi banjir. Dan baru beberapa tahun kemudian dibangun asrama santri.

Pondok pesantren Al-Hikmah sendiri dalam pendidikannya sangat mengedepankan pendidikan karakter bagi santri di era globalisasi seperti sekarang, hal ini bisa dibuktikan dengan visi dan misi yang diusung.

Visi pondok pesantren Al-Hikmah adalah Menjadi Lembaga Pendidikan rujukan dalam pembelajaran dan pengembangan keilmuan keislaman. Sedangkan misi yang diusung adalah ; (1) Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan ta'lim, tarbiyah, ta'dib dan irsyad dengan menumbuhkembangkan sikap dan perilaku inovatif, kreatif dan reinterpreatif, serta kecakapan untuk mengelola perubahan. (2) Meningkatkan kompetensi lulusan pesantren melalui pembekalan dan penguatan

di bidang ilmu alat dan perangkat metodologi berpikir ilmiah serta pengembangan wawasan.<sup>10</sup>

Berdasarkan visi dan misi yang sudah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa pondok pesantren Al-Hikmah dalam pelaksanaannya sangat mengedepankan pendidikan karakter bagi santri dalam menghadapi tantangan modernitas di era globalisasi. Tentu hal ini sangat dibutuhkan masyarakat, mengingat sekarang ini banyak orang yang pintar tetapi kurang dalam hal adabnya.

Adapun Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek didirikan pada tanggal 7 September 1977 di desa Baruharjo kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek. Pondok Al-Anwar didirikan oleh KH Bahrul Munir. Pada awal mulanya, pondok ini tergolong salaf. Namun, seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Al-Anwar mengalami perubahan dalam mengembangkan pondoknya.<sup>11</sup>

Pondok pesantren Al-Anwar sendiri memiliki beberapa lembaga sekolah formal, diantaranya SMP, MA, dan SMK yang terletak pada satu lokasi. Meskipun memiliki lembaga sekolah formal, namun siswa yang sekolah diwajibkan untuk tinggal di asrama pondok pesantren Al-Anwar. Sehingga kegiatan yang ada di dalam lembaga formal, juga menjadi bagian dari serangkaian kegiatan pondok pesantren tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Dokumentasi computer dan arsip Pesantren Al-Hikmah Melathen

<sup>11</sup> Dokumentasi computer dan arsip Pesantren Al-Anwarul Haromain

<sup>12</sup> *Ibid*



Jadi memang pondok pesantren Al-Anwar ingin memberikan pendidikan kepada santrinya, bukan hanya mengenai pendidikan yang bersifat islami saja akan tetapi juga mengusung pendidikan yang bersifat formal dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Mengingat dalam kehidupan saat ini, selain menguasai IMTAQ santri juga harus menguasai IPTEK agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman semakin pesat.

Sejalan dengan hal tersebut, pengasuh pondok pesantren Al-Anwar mengatakan bahwa pendidikan karakter memang sangat penting bagi santri, karena percuma apabila santri memiliki ilmu yang memadai tetapi kurang dalam perilakunya sebagai umat islam.<sup>13</sup>

Berdasarkan berbagai ulasan di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul *"Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek)"*.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti fokus penelitian ini adalah Implementasi manajemen kyai dalam memberikan pendidikan karakter santri untuk menjawab tantangan modernitas zaman di era

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan KH. Bahrul Munir selaku pengasuh pondok pesantren Al-Anwar

globalisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek.

## 2. Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan program kyai dalam memberikan pendidikan karakter santri untuk menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek?
- b. Bagaimana pelaksanaan program kyai dalam memberikan pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek?
- c. Bagaimana pengawasan program kyai dalam memberikan pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari konteks penelitian yang sudah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program kyai dalam memberikan pendidikan karakter santri untuk menjawab tantangan modernitas zaman di

era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program kyai dalam memberikan pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan pengawasan program kyai dalam memberikan pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Melathen Tulungagung dan Pondok Pesantren Al-Anwar Trenggalek.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun konsep teori tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru serta bisa memperkuat dan menyumbangkan bahan bangun teoritis kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru di lembaga Pendidikan

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya dan penambahan wawasan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru.

## **E. Penegasan Istilah**

1. Secara konseptual

- a. Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses

pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.<sup>14</sup>

- b. Pendidikan karakter adalah pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, berempati, dan sebagainya.<sup>15</sup>
- c. Pondok pesantren adalah sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.<sup>16</sup>

## 2. Secara Operasional

Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman di Era Globalisasi adalah manajemen seorang kyai dalam menjalankan lembaganya dalam rangka membentuk karakter santri yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah untuk menghadapi tantangan modernitas zaman. Pada penelitian ini difokuskan pada a) perencanaan program kyai dalam memberikan pendidikan karakter santri untuk menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi b) pelaksanaan program kyai dalam memberikan pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi c) Bagaimana pengawasan program kyai

---

<sup>14</sup>Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 19

<sup>15</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Pedagogia, 2010), 4.

<sup>16</sup> M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal ..*,hal.83

dalam memberikan pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi.